

PANCASILA SEBAGAI SISTEM FILSAFAT

**Erma Wati^{1*}, Ahmad Sauki², Aprianor³, Ahmad Hafizzudin⁴,
Mariati⁵, Khairun Nisa⁶**

¹⁻⁶ Program Studi PGSD Universitas Sapta Mandiri Balangan

e-mail: erma.watiii1029@gmail.com

Abstrak: Pancasila sebagai filsafat bangsa Indonesia berfungsi sebagai dasar ideologis, etis, dan normatif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pancasila dalam kerangka filsafat, khususnya sebagai sistem nilai yang melandasi kebijakan, hukum, dan kehidupan sosial di Indonesia. Pendekatan yang digunakan adalah kajian literatur dengan menyoroti elemen-elemen utama Pancasila, yakni ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial, dalam konteks filsafat politik, etika, dan budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pancasila tidak hanya merepresentasikan identitas nasional, tetapi juga mengandung prinsip-prinsip universal yang relevan untuk menjawab tantangan global. Dengan menempatkan Pancasila sebagai filsafat hidup, bangsa Indonesia memiliki landasan moral dan etis untuk mewujudkan tatanan kehidupan yang harmonis, adil, dan sejahtera. Studi ini menegaskan pentingnya penguatan pemahaman filosofis terhadap Pancasila guna memastikan implementasinya yang lebih konsisten dan efektif di berbagai bidang kehidupan.

Kata Kunci: Pancasila; Sistem; Kerangka Filsafat

Abstract: Pancasila as the philosophy of the Indonesian nation functions as an ideological, ethical, and normative basis in the life of society, nation, and state. This study aims to analyze Pancasila within a philosophical framework, especially as a value system that underlies policies, laws, and social life in Indonesia. The approach used is a literature review by highlighting the main elements of Pancasila, namely divinity, humanity, unity, democracy, and social justice, in the context of political philosophy, ethics, and culture. The results of the study show that Pancasila not only represents national identity, but also contains universal principles that are relevant to answering global challenges. By placing Pancasila as a philosophy of life, the Indonesian nation has a moral and ethical foundation to realize a harmonious, just, and prosperous life order. This study emphasizes the importance of strengthening the philosophical understanding of Pancasila in order to ensure its more consistent and effective implementation in various areas of life.

Keywords: Pancasila; System; Philosophical Framework

PENDAHULUAN

Pancasila merupakan dasar negara Indonesia yang tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, tetapi juga memiliki dimensi yang mendalam sebagai sistem filsafat. Sebagai sistem filsafat, Pancasila mengandung nilai-nilai fundamental yang menjadi dasar pemikiran dan pandangan hidup bangsa Indonesia dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan. Filsafat sendiri adalah upaya manusia untuk memahami realitas, kebenaran, dan moralitas melalui refleksi mendalam, sehingga Pancasila

sebagai sistem filsafat bertujuan untuk memberikan arah yang jelas dalam pembentukan tatanan kehidupan yang ideal.

Pancasila terdiri dari lima sila yang saling terkait, yakni:

1. Ketuhanan Yang Maha Esa
2. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab
3. Persatuan Indonesia
4. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan
5. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Sebagai sistem filsafat, Pancasila menggambarkan sebuah tatanan pemikiran yang menyeluruh (holistik) dan terpadu (integralistik). Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk satu kesatuan yang memberikan panduan moral, etis, dan praktis bagi penyelenggaraan kehidupan individu, masyarakat, dan negara.

Pendekatan Pancasila sebagai sistem filsafat menempatkannya dalam posisi yang lebih tinggi dari sekadar dokumen politik atau hukum. Ia memuat pandangan tentang manusia, masyarakat, negara, dan hubungan manusia dengan Tuhan yang bersifat universal, namun tetap berakar pada realitas sosial-budaya bangsa Indonesia. Dengan demikian, memahami Pancasila sebagai sistem filsafat berarti menggali kedalaman maknanya, serta mengaplikasikan nilai-nilainya dalam berbagai aspek kehidupan secara reflektif dan bertanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi pustaka (*library research*) dengan penelitian mengumpulkan sumber atau informasi (*heuristik*) lebih mendasarkan pada sumber sekunder berupa kajian literatur atau pustaka. Sumber sekunder tersebut yakni diperoleh dari perpustakaan maupun browsing di internet. Diperoleh dari buku, hasil penelitian, dan jurnal yang relevan sesuai kajian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Sistem

Sistem berasal dari istilah yunani ‘Sistema’ yang mengandung arti keseluruhan yang tersusun dari sekian banyak bagian yang berarti pulau berhubungan yang berlangsung di antara satuan-satuan dan komponen secara teratur. Sistem dipergunakan untuk menunjukkan suatu himpunan bagian yang saling berkaitan, sehimpunan ide-ide, prinsip dan sebagainya. hipotesis atau teori, metode atau tata cara (prosedur), skema atau metode pengaturan susunan sesuatu. Emlia M. Awad (1979) memberikan definisi sistem adalah himpunan komponen atau subsistem yang terorganisasikan dan berkaitan sesuai dengan rencana untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan Shrode dan Voich dalam tatang M. Airin (1989) memberikan definisi sistem dengan mengingat unsur-unsur penting yang ada dalam sistem yaitu: 1. Himpunan bagian-bagian 2. Bagian-bagian itu saling berkaitan 3. Masing-masing bagian bekerja secara mandiri dan bersama-sama 4. Semuanya ditunjukkan pada

pencapaian tujuan bersama atau tujuan sistem. 5. Terjadi di lingkungan yang rumit atau kompleks. Sistem adalah suatu kesatuan yang terorganisasi, terdiri dari komponen-komponen yang saling berhubungan dan bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam sebuah sistem, setiap elemen memiliki fungsi dan tidak dapat berdiri sendiri, melainkan saling mendukung dalam menciptakan keselarasan dan keseimbangan.

Komponen-komponen dalam sistem bekerja secara terstruktur (organisasi) dan terpadu, yang biasanya melibatkan masukan (input), proses, dan keluaran (output). Dalam konteks filsafat, sistem mengacu pada kerangka berpikir atau susunan konsep-konsep yang saling berkaitan untuk memahami realitas atau menyelesaikan masalah kehidupan.

1. Pancasila Sebagai Sistem Nilai

Pancasila merupakan sistem nilai yang menjadi pedoman kehidupan masyarakat Indonesia. Setiap sila mengandung nilai-nilai fundamental:

- a. Ketuhanan Yang Maha Esa: Menjunjung tinggi nilai spiritualitas, toleransi beragama, dan moralitas.
- b. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab: Menghormati hak asasi manusia dan menjunjung tinggi martabat manusia.
- c. Persatuan Indonesia: Menegaskan pentingnya kesatuan bangsa di tengah keberagaman.
- d. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan: Mencerminkan nilai demokrasi berdasarkan musyawarah.
- e. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia: Mengacu pada keadilan sosial dalam berbagai aspek kehidupan.

2. Pancasila Sebagai Sistem Filosofis

Pancasila juga dianggap sebagai sistem filosofis, yaitu pandangan hidup yang memberikan arah bagi kehidupan masyarakat Indonesia. Kelima sila saling mendukung dalam menciptakan harmoni antara individu, masyarakat, dan negara.

Pancasila Sebagai Suatu Sistem

Pancasila disebut sebagai system:

1. Filsafat: Pancasila merupakan hasil pemikiran mendalam para pendiri bangsa yang berusaha merumuskan pandangan hidup bangsa Indonesia.
2. Pandangan hidup: Pancasila menjadi pedoman hidup bagi seluruh rakyat Indonesia dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
3. Ideologi negara: Pancasila menjadi dasar negara Indonesia dan menjadi sumber dari segala peraturan perundang-undangan.

Ciri-Ciri Sistem yang Relevan dalam Konteks Filsafat

1. Kesatuan yang utuh: Kelima sila dalam Pancasila membentuk satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan. Setiap sila saling melengkapi dan mendukung satu sama lain.
2. Saling ketergantungan: Tiap sila dalam Pancasila saling bergantung. Misalnya, sila Ketuhanan Yang Maha Esa menjadi dasar bagi sila-sila lainnya. Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab hanya bisa terwujud dalam masyarakat yang berketuhanan.
3. Hierarki nilai: Meskipun saling berkaitan, sila-sila Pancasila memiliki hierarki nilai. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa menempati posisi paling atas, menjadi dasar dan sumber dari sila-sila lainnya.

4. Dinamis dan fleksibel: Pancasila sebagai sistem bersifat dinamis, artinya dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Namun, nilai-nilai dasarnya tetap kokoh dan tidak boleh berubah.
5. Komprehensif: Pancasila mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik individu maupun sosial. Mulai dari hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, hingga hubungan manusia dengan lingkungan
6. Keteraturan: Sistem berjalan berdasarkan prinsip-prinsip tertentu yang menjamin keteraturan dan harmoni.
7. Tujuan Bersama: Setiap komponen dalam sistem bekerja untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.
8. Adaptabilitas: Sistem mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan atau perubahan kebutuhan.

Contoh penerapan Pancasila sebagai sistem:

1. Ketuhanan Yang Maha Esa: Menjadi dasar bagi terciptanya kerukunan umat beragama.
2. Kemanusiaan yang adil dan beradab: Menjadi dasar bagi penegakan HAM dan penghormatan terhadap martabat manusia.
3. Persatuan Indonesia: Menjadi dasar bagi persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan: Menjadi dasar bagi penyelenggaraan pemerintahan yang demokratis.
5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia: Menjadi tujuan akhir dari seluruh perjuangan bangsa Indonesia.

Pengertian Filsafat

Filsafat berasal dari bahasa Yunani (*philosophia*), tersusun dari kata *philos* yang berarti cinta atau *philia* yang berarti persahabatan, tertarik kepada dan kata *Sophos* yang berarti kebijaksanaan, pengetahuan, keterampilan, pengalaman, praktis, intelegensi. Berikut disampaikan beberapa pengertian filsafat menurut beberapa pengertian filsafat menurut beberapa filsuf yaitu di antara lain: Plato: Filsafat adalah pengetahuan yang berminat mencapai pengetahuan kebenaran yang asli Aristoteles: filsafat adalah ilmu pengetahuan yang meliputi kebenaran yang terkandung di dalamnya ilmu-ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik dan estetika (filsafat keindahan). Immanuel Kant: filsafat adalah ilmu (pengetahuan) menjadi pokok pangkal dari segala pengetahuan, yang dalamnya tercakup masalah epistemology (filsafat pengetahuan) yang menjawab persoalan apa yang dapat kita ketahui? Dapat disimpulkan bahwa filsafat sebagai proses dan produk berpikir manusia, merupakan pemikiran teori tentang Tuhan, alam semesta secara keseluruhan yang mencakup hidup manusia yang ada di dalamnya untuk kemudian bagi manusia pemikiran teoritis tersebut dipergunakan sebagai pandangan dunia (*world view*).

Ada dua pendekatan yang berkembang dalam pengertian filsafat Pancasila, yaitu Pancasila sebagai *genetivus objectivus* dan Pancasila sebagai *genetivus- objectivus*. Kedua pendekatan tersebut saling melengkapi karena yang pertama meletakkan Pancasila sebagai aliran atau objek yang dikaji oleh aliran-aliran filsafat lainnya, sedangkan yang dua meletakkan Pancasila sebagai subjek yang mengkaji aliran-aliran filsafat lainnya.

Pentingnya pancasila sebagai sistem filsafat ialah agar dapat diberikan pertanggung jawaban rasional dan mendasar mengenai sila-sila dalam pancasila sebagai prinsip-prinsip politik agar dapat dijabarkan lebih lanjut sehingga menjadi operasional dalam penyelenggaraan Negara agar dapat membuka dialog dengan berbagai persepektif baru dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dan agar dapat menjadi kerangka evaluasi terhadap segala kegiatan yang bersangkutan dengan kehidupan bernegara, berbangsa, dan bermasyarakat. Istilah Pancasila terdiri atas lima bagian (sila) yang masing-masing sila mempunyai asas dan fungsi masing-masing tetapi merupakan rangkaian suatu tujuan tertentu, yaitu suatu masyarakat yang adil dan makmur.

Menurut notonagoro (1975) pancasila kalau ditinjau asal mulanya atau sebab terjadinya maka pancasila memenuhi syarat tiga sebab (kausalitas) menurut aristoteles yaitu:

1. Kausa Materialis (asal mula bahan) Bangsa Indonesia adalah sebagai asal dari nilai-nilai pancasila, sehingga pancasila itu pada hakikatnya nilai-nilai yang merupakan unsur-unsur pancasila digali dari bangsa Indonesia yang berupa nilai-nilai adat istiadat kebudayaan serta nilai-nilai religious.
2. Kausa Formalis (Asal Mula Bentuk) Hal ini dimaksudkan bagaimana asal mula bentuk atau bagaimana bentuk pancasila itu dirumuskan sebagaimana termuat dalam pembukaan UUD 1945.
2. Kausa Efisien (Asal Mula Karya) Kausa efisien yaitu asal mula yang menjadikan pancasila dari calon dasar Negara menjadi dasar Negara yang sah.

Pengertian Sistem Filsafat

Sistem filsafat menurut Louis Of Kattsoff adalah kumpulan ajaran yang terkoordinasikan. Suatu sistem filsafat harus memiliki ciri-ciri tertentu yang berbeda dengan sistem lain, misalnya sistem ilmiah. Dalam pengertian sebagai pengetahuan yang menembus dasar-dasar terakhir dari segala sesuatu. Filsafat memiliki empat cabang keilmuan yang utama:

1. memetafisika: cabang filsafat yang mempelajari asal mula segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada.
2. Epistemologi: cabang filsafat- mempelajari seluk beluk pengetahuan.
3. Aksiologi: cabang persiapan yang menelusuri hakikat nilai.
4. Logika: cabang filsafat yang memuat aturan-aturan berpikir rasional.

Pancasila sebagai sistem filsafat sudah dikenal sejak para pendiri Negara memberikan masalah dasar filosofis Negara (philosophische-grondslag) dan pandangan hidup bangsa (weltanschauung). Meskipun kedua istilah tersebut mengandung muatan filosofis, tetapi pancasila sebagai sistem filsafat yang mengandung pengertian lebih akademis memerlukan perenungan lebih mendalam. Filsafat pancasila memerlukan istilah yang mengemuka dalam dunia akademis. Pancasila sebagai suatu sistem filsafat merupakan hasil perenungan yang mendalam dari para tokoh kenegaraan Indonesia. Hasil perenungan itu semula dimaksudkan untuk merumuskan asas Negara yang merdeka, selain itu hasil perenungan tersebut merupakan suatu sistem filsafat karena telah memenuhi ciri-ciri berfikir kefilosofatan. Beberapa ciri kefilosofatan meliputi: 1. Sistem filsafat harus koheren, artinya berhubungan satu sama lain secara rutin. Pancasila sebagai sistem filsafat bagian-bagiannya tidak saling bertentangan meskipun berbeda, tersendiri. 2. Sistem filsafat harus bersifat menyeluruh, artinya mencakup segala hal dan segala yang terdapat dalam kehidupan manusia. Pancasila sebagai filsafat hidup bangsa merupakan suatu pola yang dapat mewadahi semua kehidupan

dan dinamika masyarakat di Indonesia. 3. Sistem filsafat harus bersifat mendasar, artinya suatu bentuk perenungan mendalam yang sampai ke inti mutlak persoalan sehingga menemukan aspek yang sangat fundamental. Pancasila sebagai sistem filsafat dirumuskan berdasarkan inti mutlak tata kehidupan manusia menghadapi diri sendiri, sesama manusia, dan Tuhan dalam kehidupan bermasyarakat, dan bernegara. 4. Sistem filsafat bersifat spekulatif, artinya buah fikir hasil perenungan sebagai para anggapan sebagai titik awal yang kemudian menjadi pola dasar berdasarkan penalaran logis, serta pangkal tolak pemikiran tentang sesuatu. Sebagai suatu sistem filsafat atau pandangan dunia, Pancasila merupakan suatu keistimewaan.

Filsafat Sebagai Proses Dan Hasil Salah satu hasil kegiatan berpikir manusia ialah apa yang dinamakan filsafat. Filsafat merupakan kreasi akal manusia sebagai jawaban atas persoalan-persoalan ataupun rahasia-rahasia alam semesta. Dapat disimpulkan bahwa filsafat sebagai proses dan produk berpikir manusia, merupakan pemikiran teori tentang Tuhan, alam semesta secara keseluruhan yang mencakup hidup manusia yang ada di dalamnya untuk kemudian bagi manusia pemikiran teoritis tersebut dipergunakan sebagai pandangan dunia (world view).

1. Ciri-Ciri Sistem Filsafat

- a. Konsistensi Logis: Pemikiran dalam sistem filsafat harus bebas dari kontradiksi internal.
- b. Universalitas: Mencakup semua aspek kehidupan, tidak terbatas pada bidang tertentu.
- c. Komprehensif: Menyusun pandangan yang menyeluruh tentang dunia dan keberadaan manusia.
- d. Prinsip Dasar: Memiliki dasar atau asumsi yang digunakan sebagai pijakan untuk menjelaskan realitas.

2. Struktur Utama Sistem Filsafat

- a. Metafisika: Cabang filsafat yang membahas tentang realitas dan keberadaan. Contohnya, apakah realitas bersifat material (materialisme) atau spiritual (idealisme)?
- b. Epistemologi: Studi tentang sumber, batas, dan validitas pengetahuan.
- c. Etika: Cabang filsafat yang berurusan dengan moralitas dan konsep baik serta buruk.
- d. Logika: Alat untuk berpikir secara benar dan koheren.
- e. Estetika: Kajian tentang keindahan, seni, dan pengalaman estetis.

3. Contoh Sistem Filsafat

- a. Sistem Filsafat Plato: Plato membangun sistem metafisika yang berpusat pada dunia ide, epistemologi tentang pengetahuan yang diperoleh melalui akal, serta etika yang mengarahkan manusia pada kebajikan.
- b. Sistem Filsafat Aristoteles: Mengembangkan konsep realitas sebagai kombinasi antara materi dan bentuk, serta fokus pada prinsip sebab-akibat.
- c. Sistem Filsafat Kant: Membedakan antara dunia fenomena (apa yang kita alami) dan noumena (realitas di luar pengalaman), dengan fokus pada etika deontologis.

4. Pendekatan Filsafat

- a. Filsafat Klasik: Melibatkan pemikiran tokoh seperti Sokrates, Plato, dan Aristoteles yang sering membahas moralitas, kebijaksanaan, dan realitas.
- b. Filsafat Modern: Fokus pada subjek individu, sains, dan kemajuan, dipengaruhi oleh tokoh seperti Descartes, Kant, dan Hegel.

c. Filsafat Kontemporer : Menyentuh isu-isu modern seperti feminisme, lingkungan, teknologi, dan globalisasi.

d. Pentingnya Sistem Filsafat

Sistem filsafat membantu manusia memahami dunia secara lebih mendalam dan memberikan kerangka berpikir untuk menjawab persoalan-persoalan hidup. Selain itu, filsafat juga menjadi landasan bagi ilmu pengetahuan, seni, dan etika dalam masyarakat. Sistem filsafat berkembang sesuai dengan zaman dan pemikiran filsuf yang mempengaruhinya, sehingga sifatnya dinamis dan selalu relevan untuk membahas masalah-masalah baru dalam kehidupan.

KESIMPULAN

Pancasila sebagai sistem adalah landasan yang menyatukan nilai-nilai dasar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Penerapan Pancasila secara konsisten akan membawa Indonesia ke arah masyarakat yang adil, makmur, dan bermartabat.

Sebagai sistem filsafat, Pancasila adalah kerangka nilai dan prinsip yang terorganisasi secara hierarkis, logis, dan harmonis. Setiap sila dalam Pancasila saling mendukung dan tidak dapat dipisahkan, menciptakan sebuah sistem terpadu yang menjadi pedoman untuk mencapai kehidupan yang adil, makmur, dan sejahtera sesuai cita-cita bangsa Indonesia.

Pentingnya pancasila sebagai sistem filsafat ialah agar dapat diberikan pertanggung jawaban rasional dan mendasar mengenai sila-sila dalam pancasila sebagai prinsip-prinsip politik agar dapat dijabarkan lebih lanjut sehingga menjadi operasional dalam penyelenggaraan Negara agar dapat membuka dialog dengan berbagai persepektif baru dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dan agar dapat menjadi kerangka evaluasi terhadap segala kegiatan yang bersangkutan paut- dengan kehidupan bernegara, berbangsa, dan bermasyarakat.

Landasan pancasila merujuk pada nilai-nilai dasar yang terdapat di dalam pembukaan UUD 1945 diteken nilai dasar itu harus menjadi koma menghayati nilai instrumental nya yang terdapat di dalam peraturan perundang-undangan berupa undangundang dasar 1945 ketetapan MPR, undang-undang, peraturan pemerintah pengganti UUD peraturan pemerintah, keputusan presiden, dan peraturan daerah. Hakikat Sila-Sila Pancasila Kata 'hakikat' dapat diartikan sebagai suatu inti yang terdalam dari segala sesuatu yang terdiri dari sejumlah unsur tertentu dan yang mewujudkan sesuatu itu, sehingga terpisah dengan sesuatu lainnya dan bersifat mutlak. Hakikat abstrak yang disebut juga sebagai hakikat jenis atau hakikat umum yang mengandung unsur-unsur yang sama, tetap dan tidak berubah. Sistem filsafat bersifat spekulatif, artinya buah fikir hasil perenungan sebagai para anggapan sebagai titik awal yang kemudian menjadi pola dasar berdasarkan penalaran logis, serta pangkal tolak pemikiran tentang sesuatu pancasila sebagai dasar filsafat Negara, nilai nilai filsafat yang terkandung dalam sila-sila pancasila mendasari seluruh peraturan hukum yang berlaku di indonesia, artinya nilai ketuhanan, kemanusiaan,persatuan, kerakyataan dan keadilan harus mendasari seluruh perundang-undangan yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Dikti, D. B. K. (2016). Buku Ajar Mata Kuliah Wajib Umum Pendidikan Pancasila. Jakarta: Belmawa Kemenristek Dikti RI.
- Halking. (2020). Pendidikan Pancasila. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Kaelan, K. (1996). Kesatuan Sila-sila Pancasila. *Jurnal Filsafat*, 1(1), 42-52
- Kaelan. (2004). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Latifah, L., & Awad, A. (2023). Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *JIS: Journal Islamic Studies*, 1(3), 391–398.
- Mahfud, Muh. 2003. *Demokrasi dan Konstitusi di Indonesia, Studi Tentang Interaksi Politik dan Kehidupan Ketatanegaraan*. Rineka Cipta. Jakarta, Indonesia
- Mawardi, A. D. (2023). Studi Tingkat Konsistensi Penulisan Format Sitasi Pada Jurnal Ilmiah. *EduCurio: Education Curiosity*, 2(1), 49–53.
- Ngalimun, N. (2022). Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Ilmiah. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(1), 265–278.
- Ngalimun. (2017). Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis. *Banjarmasin: Pustaka Banua*.
- Notonagoro. (1984). *Pancasila Secara Ilmiah Populer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurwadani Paristiyanti, dkk. (2016). Pendidikan Pancasila. Jakarta: Dirjen Pembelajaran dan Kemahasiswaan
- Soekarno. (1945). *Lahirnya Pancasila*. Jakarta: BPUPKI.
- Winarno, Budi. (2016). *Pancasila: Dasar Negara dan Ideologi Bangsa*. Bandung: Alfabeta.
- Yudi Latif. (2011). *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*. Jakarta: Gramedia.